

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH SANAWIAH NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA

Suci Nurmaya Ulfah¹, Muh. Wasith Achadi²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: 22204012044@student.uin-suka.ac.id¹,

²Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: wasith.achadi@uin-suka.ac.id²

Abstract

The Merdeka Curriculum is a new curriculum launched by the Ministry of Education and Culture after a learning crisis caused by the Covid-19 virus which began in 2019. The aim of this research is to identify the methods used by class VII SKI subjects at MSN 5 Sleman, to implement autonomous learning program MSN. A qualitative descriptive method, which relies on participant observation and interviews, was used in this research. The first two steps in the data analysis process are data reduction, error checking, and description of interview results. Class VII at MSN 5 Sleman was studied for the purposes of this research. The focus of the research is an expert on the History of Islamic Culture. The results show that Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman is a formal education institution at secondary school level. This educational institution is located in Sleman district and administratively is a work unit under the Sleman Yogyakarta Regency Ministry of Religion Office. Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman has a vision, one of which is the realization of a Madrasah that is superior in science and technology. In this way, the students there are required to become students with broad knowledge. As the Messenger of Allah taught us to always study wherever and whenever. Therefore, it is necessary for students to study the history of Islamic culture so that their insights are open and can be applied in everyday life, and also so that they can become good individuals who can be emulated. In 2023, the independent curriculum will be implemented in every school. However, not all schools use the independent curriculum implemented by the government. However, other schools still use the 2013 curriculum books, such as the MSN 5 Sleman school. As a result, the curriculum achieved is not in accordance with what the government implements regarding the independent curriculum, the government frees up all teachers to form their own curriculum in order to achieve creative, innovative research-based children to increase student competence. Apart from that, other factors such as lack of independent learning experience, lack of reference sources, poor time management, inconsistent teaching styles, and educators who do not have the skills all play a role in this. As a result, the Islamic cultural history learning program at MSN 5 Sleman is less effective independently.

Keywords: Independent curriculum, history of Islamic culture, independent learning.

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang baru diluncurkan oleh Kemendikbudristek setelah adanya suatu krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya virus covid-19 yang dimulai pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh kelas VII Mata Pelajaran SKI di MSN 5 Sleman, untuk menerapkan program pembelajaran otonom. Metode deskriptif kualitatif, yang

bergantung pada observasi dan wawancara peserta, digunakan dalam penelitian ini. Dua langkah pertama dalam proses analisis data adalah pengurangan data, pengecekan kesalahan, dan deskripsi hasil wawancara. Kelas VII di MSN 5 Sleman dipelajari untuk tujuan penelitian ini. Fokus penelitian adalah seorang ahli Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil menunjukkan bahwa Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman adalah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah menengah. Lembaga pendidikan ini berlokasi di kabupaten Sleman dan secara administratif merupakan satuan kerja di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman Yogyakarta. Madrasah Sanawiah Negeri 5 Sleman memiliki visi yaitu salah satunya Terwujudnya Madrasah yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu siswa yang ada disana di tuntut untuk menjadi siswa yang berwawasan luas. Seperti yang di ajarkan Rasulullah Saw untuk selalu belajar dimana dan kapanpun. Maka dari itu di perlukan siswa untuk belajar Sejarah kebudayaan Islam agarawasannya terbuka dan dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari, juga agar dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat dicontoh. Pada tahun 2023 ini sudah di berlakukannya kurikulum merdeka di setiap sekolah. Namun tidak semua sekolah menggunakan kurikulum merdeka yang diterapkan oleh pemerintah. Melainkan sekolah lain masih menggunakan buku kurikulum 2013 seperti pada sekolah MSN 5 Sleman. Akibatnya kurikulum yang di capai kurang sesuai dengan yang di terapkan pemerintah terkait kurikulum merdeka, pemerintah membesaskan semua guru untuk membentuk kurkulumnya sendiri agar tercapainya anak yang kreatif, inovatif berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Selain itu adapun faktor-faktor lain seperti kurangnya pengalaman belajar mandiri, kurangnya sumber referensi, manajemen waktu yang buruk, gaya mengajar yang tidak konsisten, dan pendidik yang tidak memiliki kemampuan semuanya berperan dalam hal ini. Akibatnya, program pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MSN 5 Sleman kurang efektif secara mandiri.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Sejarah Kebudayaan Islam, Belajar Mandiri.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup bahan pelajaran, isi, dan cara kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum adalah istilah yang mengacu pada program pendidikan yang diberikan kepada siswa oleh institusi pendidikan, biasanya sekolah. Program ini memungkinkan siswa mengambil bagian dalam berbagai kegiatan belajar untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa belajar. Program ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar untuk mengubah dan mengembangkan tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah membuat lingkungan di mana siswa dapat belajar. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sehingga tujuan dapat dicapai.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan, yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), pada tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan pada tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, kurikulum 2013 diganti kembali oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional sebagai kurikulum 2013, dan pada tahun 2018 berlaku kurikulum tingkat satuan pendidikan. Saat ini ada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bakat

alaminya dengan cara yang santai, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan. Kebebasan dan kreativitas adalah inti dari belajar bebas. Sebagai bagian dari peluncuran pendidikan bebas, Kemendikbud memperkenalkan program sekolah penggerak. Program sekolah ini bertujuan untuk membantu setiap lembaga pendidikan menghasilkan generasi siswa yang berkepribadian sebagai siswa Pancasila sepanjang hayat. Semua itu harus berhasil jika ada peran seorang guru.

Selain itu, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwa "reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan pendekatan administrasi, melainkan harus melakukan transformasi budaya" (Satriawan et al., 2021). Selain itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa "konsep belajar merdeka ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan" (Sibagariang et al., 2021). Kurikulum merdeka memberikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Pada awal abad kedua puluh, "Madrasah Sanawiah", atau "MSN", adalah sekolah menengah Islam pertama di Indonesia. Sekolah menengah atas yang termasuk dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia disebut MSN. Pelajaran sekuler dan teologis, seperti matematika, fisika, sejarah, dan empat rukun Islam (Al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, SKI, dan Fiqih), diajarkan di MSN. Beberapa cara MSN menyebarkan pengetahuan Islam dan nilai-nilai moral kepada siswanya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok belajar Islam, kompetisi, dan program pengabdian masyarakat. Bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang lebih Islami kepada anak-anak mereka di Indonesia, MSN sering dianggap sebagai pilihan yang lebih baik daripada sekolah negeri. Siswa yang telah menyelesaikan MSN berhak untuk masuk ke Madrasah Aliyah (MA), sebuah institusi pendidikan Islam yang setara dengan sekolah menengah sekuler. Mereka juga dapat memilih untuk mendaftar di sekolah menengah swasta atau negeri.

Peserta didik Madrasah Sanawiah dipersiapkan untuk mempelajari, memahami, dan menghayati sejarah Islam yang menjadi landasan pandangan hidupnya dalam proses tersebut melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, keteladanan, penerapan pengalaman, dan pembiasaan. Dalam topik ini, Anda akan menemukan cerita-cerita inspiratif tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Selain itu, topik tentang sejarah budaya Islam sangat efektif untuk mempengaruhi perilaku siswa, mengingat perilaku mereka yang menurun baru-baru ini.

Tujuan utama pelajaran SKI adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis yang diperlukan untuk mengevaluasi dakwah Nabi dalam hal tujuan dan strateginya. di kota suci Mekah dan Madinah sebagai contoh bagaimana mengamalkan prinsip ukhawah islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam), ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama umat manusia), dan ukhuwah wataniyah (komitmen persaudaraan) dalam kebinekaan. Tujuan sebenarnya dari pengajaran SKI meliputi: *Pertama*, Misi dan Strategi Dakwah Rasulullah Saw. Di Mekah. *Kedua*, Misi dan Strategi Dakwah Rasulullah Saw. Di Madinah. *Ketiga*, Kemajuan Umat Islam Pada Masa Khulafaurasyidin. *Keempat*, Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Umayyah. *Kelima*, Ilmuwan Muslim dan Peranannya pada Masa Daulah Umayyah. *Keenam*, Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Mahrus As'ad & Adad Nursahad, 2023).

Siswa MSN 5 Sleman mendapat banyak manfaat dari kurikulum SKI karena membantu membentuk mereka menjadi generasi muda muslim yang beriman kepada Allah SWT, bertaqwa kepada-Nya, berakhlak mulia, bercita-cita tinggi, pemikir analitis, dan sungguh-sungguh memikul tanggung jawab. Pengetahuan tentang SKI dapat menjadi batu loncatan bagi peserta didik untuk bertindak sesuai dengan ukhwh islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam), ukhwh basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), ukhwh insaniyah (persaudaraan sesama umat manusia), dan ukhwh wataniyah (komitmen persaudaraan) dalam kebinekaan. Siswa di MSN mempelajari alat yang mereka perlukan untuk melaksanakan dakwah Nabi (proklamasi) dan memahami tujuannya. Pembelajaran SKI di MS Negeri 5 Sleman sangat penting bagi siswa karena membantu mereka merasa lebih nyaman menjadi diri mereka sendiri sebagai Muslim (Mahrus As'ad & Adad Nursahad, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pencerahan pada kelas hadis SKI di MSN 5 Sleman Yogyakarta pelaksanaan program belajar mandiri. Salah satu manfaat penelitian ini adalah akan menambah kumpulan informasi yang tersedia bagi akademisi. Kemajuan ilmu pengetahuan diarahkan pada peningkatan pemahaman dan pengayaan referensi penelitian yang relevan dengan pengenalan program studi mandiri. Ini adalah sumber berharga bagi siapa pun yang tertarik mempelajari sistem pendidikan Indonesia di masa depan. Jika guru ingin siswanya berpikir, berkreasi, dan mendidik diri mereka sendiri, mereka mungkin memasukkan tahapan dan warna baru ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran SKI mengajarkan anak-anak tentang peran Nabi Muhammad SAW, yang membawa keberkahan kepada semua makhluk. Jika kita ingin mengembangkan akhlak mulia seperti Nabi Muhammad SAW, akan bermanfaat bagi kita untuk mempelajari teladannya dan menggunakan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari kita. Tugas MSN 5 Sleman adalah mengajarkan siswa tentang ajaran Islam, baik itu berasal dari Al-Qur'an, hadis, atau ijma' (mufakat para ulama). Siswa belajar di kelas SKI tentang agama Islam dan berbagai aspeknya, seperti nilai dakwah dalam mendidik orang untuk berperilaku secara moral, menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap alam, orang lain, dan diri sendiri, antara lain. Peserta didik SKI di MSN 5 Sleman membantu mempersiapkan mereka untuk masuk ke perguruan tinggi dan MA (Madrasah Aliyah). Jika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan dan metode dakwah Nabi, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dan kesuksesan di masa depan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana siswa di kelas VII SKI MSN 5 Sleman menerapkan kurikulum mata pelajaran tersebut secara mandiri.

KAJIAN PUSTAKA

Secara umum, kajian pustaka merujuk pada sebuah rangkuman yang berasal dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka atau tinjauan pustaka atau telaah pustaka (literature review) ialah ditujukan untuk mengkritisi suatu topik atau isu tertentu yang didalamnya termasuk hasil temuan, aspek teoritis dan metodologi. Selain itu dapat dimaknai sebagai suatu evaluasi kritis dan mendalam atas penelitian-penelitian sebelumnya (Tatang Ary Gumanti, 2016). Referensi yang peneliti ambil sebagai acuan penelitian bertempat di MSN 5 Sleman Yogyakarta. Dan sumber yang peneliti teliti adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selanjutnya ada tiga yang penulis ambil sebagai kajian pustaka diantaranya: Pertama, buku tahun 2022 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI berjudul "TP, ATP dan Modul Pengajaran Kurikulum Mandiri di Madrasah" dianggap penting oleh peneliti. Sumber kedua, adalah esai terbitan tahun 2023 di majalah Sultan Agung Pendidikan karya Nuriawati dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar" dalam

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Terakhir, penulis memanfaatkan esai Aslan tahun 2018 berjudul "Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah" yang diterbitkan dalam Journal of Inter-State Border Studies untuk informasi lebih lanjut mengenai topik ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, maksudnya kegiatan penelitian yang secara naturalistik mencari dan menemukan pengertian, konsep, atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Secara sederhana penelitian ini akan berusaha untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi kasus, yang merupakan usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif tentang fakta dan dimensi dari kasus baik dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, maupun suatu situasi sosial. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut (Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2008). Tempat penelitian penelitian ini adalah kelas VII MSN 5 Sleman. Penelitian studi kasus, juga dikenal sebagai studi lapangan, digunakan dalam penyelidikan ini. Istilah "penelitian studi lapangan" digunakan untuk menggambarkan penelitian yang menyelidiki suatu perusahaan, lembaga, atau badan usaha lainnya secara mendalam. Narasumber yang di tuju adalah guru mapel SKI. Tujuan utama dari model penelitian lapangan adalah untuk menyelidiki secara mendalam prosedur yang digunakan untuk mempelajari konteks historis dari situasi saat ini dan interaksi semua individu, kelompok, komunitas, dan lembaga yang relevan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa studi kasus sangat bermanfaat, mendalam, dan lengkap (Albi Anggito Setiawan Johan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka menggabungkan berbagai kegiatan dalam setiap mata pelajaran. Untuk memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memahami ide-ide kunci dan mengasah keterampilan mereka, dalam memenuhi beragam kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai sumber pengajaran. Pemerintah menetapkan topik seputar proyek apa yang dihasilkan untuk mendongkrak profil siswa dalam pencapaian Pancasila. Proyek ini tidak spesifik pada mata pelajaran tertentu dan tidak diarahkan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu.

Mulai tahun ajaran (TA) 2022–2023, sekolah dan daerah sudah bisa mengadopsi Kurikulum Mandiri sebagai kurikulum pilihan (option). Kurikulum Merdeka merupakan kelanjutan dari kerangka pendidikan yang ditetapkan oleh para kurtilas. Sebelum kurikulum nasional dinilai pada tahun 2024, satuan pendidikan akan diberikan banyak alternatif kurikulum untuk diadopsi di sekolah, sesuai dengan kebijakan yang akan diambil oleh pengambil kebijakan. Selama tahun 2022–2024, Kurikulum Mandiri ditawarkan sebagai alat tambahan bagi sekolah untuk digunakan dalam upaya memfasilitasi pemulihan pembelajaran. Berdasarkan temuan asesmen yang dilakukan selama fase pemulihan pembelajaran, kebijakan kurikulum nasional akan dikaji kembali pada tahun 2024.

Kurikulum Mandiri merupakan program yang menitikberatkan pada kebutuhan pendidikan individu siswa. Guru mempunyai standar yang lebih tinggi ketika mereka menunjukkan kemampuan untuk menginspirasi siswa untuk mengejar minat mereka dan mencapai potensi penuh mereka di kelas. Kurikulum Independen memberikan penekanan serupa pada penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan. Guru saat ini ditugaskan untuk menguasai berbagai bentuk teknologi agar siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memantau kemajuan mereka. Demikian pula, Kurikulum Independen mendorong pembelajaran lintas disiplin dengan memungkinkan siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang berbeda secara bersama-sama. Siswa dapat memperoleh manfaat dari hal ini dengan melihat luasnya penggunaan bakat dan pengetahuan khusus mereka. Kurikulum Mandiri diciptakan dengan tujuan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menumbuhkan karakter yang terpuji.

Sekolah berbasis Islam termasuk topik SKI. SKI adalah aliran pemikiran Islam yang melihat alasan dan cara Muhammad mendakwah di Kota Suci Mekah dan Madinah. Pengungkapan membantu siswa memahami peran Nabi Muhammad sebagai rahmat global. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pengungkapan, siswa dapat memahami sejarah pra-Islam Mekah. Dengan menggunakan pembelajaran pengungkapan, siswa dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Mekah menanggapi ajaran Muhammad. Siswa dapat mempelajari strategi yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya di Mekah. Mereka juga dapat menentukan apakah pesannya diterima dengan baik di Mekah dengan menggunakan pembelajaran penemuan. Mereka juga dapat membuat grafik garis waktu yang menggambarkan kebangkitan peradaban Islam sepanjang ajaran Nabi Muhammad SAW.

Di Madrasah Sanawiah Negeri, kelas VII Sleman mendiskusikan ide-ide dasar yang tercakup dalam kelas SKI. Guru diberikan keleluasaan atas keluasan dan kedalaman pengetahuan siswanya, berdasarkan penilaian mereka sendiri terhadap pengalaman siswa sebelumnya dan tingkat kemahiran saat ini sehubungan dengan materi yang dibahas di kelas SKI.

Meskipun ide yang diterapkan berbeda dengan konsep kurikuler asli, namun tetap ada kaitannya. Perbedaan utamanya adalah siswa diberi kelonggaran lebih besar dalam menentukan cara mereka mempelajari materi yang disajikan di kelas. Instruktur hanya memberikan gambaran atau penjelasan tingkat tinggi, sehingga ia harus melakukan penelitian lebih lanjut sendiri. Materi Kelas VII, misalnya, menggali lebih jauh motivasi dan metode Nabi dalam menyebarkan risalah di Mekah dan Madinah. Pelajaran ini kemudian dikontekstualisasikan dalam keyakinan dan praktik pra-Islam masyarakat Mekah dan Madinah serta lingkungan sosial dan ekonomi pra-Islam. Para siswa kemudian memanfaatkan ketiga item ini untuk menjelaskan dan memeriksa topik yang ada.

Di sini, kita melihat bagaimana kurikulum pembelajaran otonom dapat memberikan metode baru dalam mengendalikan proses pendidikan dan pelatihan. Program pembelajaran mandiri saat ini berupaya untuk membekali siswa dengan serangkaian keterampilan menyeluruh selain menghafal fakta dan angka. Dalam konteks ini, “kompetensi” mengacu pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup siswa yang dapat diterapkan di tempat kerja.

Metode dan Mata Pelajaran SKI kelas VII di MSN 5 Sleman

Kurikulum SKI untuk Kelas VII sering kali mencakup topik yang lebih maju dan rumit dibandingkan kelas sebelumnya. Berikut contoh topik yang sering dibahas di kelas VII MSN 5 Sleman dalam pembelajaran SKI: *Pertama*, Dakwah Nabi di Mekah beserta tujuan dan metodenya sebagai anugerah bagi dunia luas. Sebagai anugerah bagi seluruh ciptaan, siswa mengkaji dakwah Nabi di Mekah beserta tujuan dan metodenya. *Kedua*, Misi dan cara Nabi dalam menyebarkan agama Islam adalah dengan mempertemukan umat yang berbeda latar belakang dan keyakinan (ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Insaniyah, ukhuwah basyariyah, ukhuwah wathoniyah) di kota Madinah. Siswa mengevaluasi tujuan dan metode dakwah Nabi di Madinah untuk mendorong ukhuwah (keyakinan) dalam empat aliran pemikiran yang berbeda: Islam, Kegilaan, Basarisme. *Ketiga*, Sejarah Dinasti Khulafaurasyidin Peristiwa pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dipelajari oleh pelajar sebagai model untuk memahami dan menoleransi perbedaan pendapat. *Keempat*, Peradaban Islam tumbuh dan berkembang pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, menginspirasi harapan dan energi. Mahasiswa membangun pola pikir positif dan proaktif melalui kajian terhadap pertumbuhan peradaban Islam sepanjang era Bani Umayyah. *Kelima*, Kontribusi ilmuwan Muslim terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran inventif dan eksploratif sepanjang masa Bani Umayyah. Siswa menganalisis dampak ilmuwan Muslim dari era Bani Umayyah terhadap pengembangan semangat belajar dan pemikiran orisinal.

Siswa SKI kelas VII juga akan mendapat kesempatan untuk terlibat dalam pemahaman kritis dan mendalam tentang tujuan dan strategi Nabi SAW dalam berdakwah di Mekah dan Madinah, serta kesempatan untuk berdebat dan bertanya kepada instruktur tentang konten yang belum dipahami sepenuhnya. Tujuannya agar siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik di bidang SKI memiliki akses terhadap berbagai strategi pembelajaran, termasuk sebagai *Pertama*, Modul pendidikan SKI adalah ceramah, yang sering digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep baru kepada siswa. Perkuliahan akan disampaikan dalam istilah sederhana yang dapat dipahami siswa, dengan penerapan dunia nyata yang disoroti oleh instruktur. *Kedua*, mengajak siswa terlibat aktif dalam diskusi adalah cara yang ampuh untuk membuat mereka terlibat dalam pembelajaran SKI. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan menanggapi pertanyaan yang diajukan guru tentang konten SKI. *Ketiga*, Pendekatan pendidikan ini menggunakan format studi kasus di mana siswa menerapkan pengetahuan mereka tentang hukum Islam ke dalam skenario dunia nyata. Instruktur akan memberikan skenario atau dilema, dan kelas akan ditugaskan untuk menyelesaikannya dengan cara yang konsisten dengan ajaran Muhammad. *Keempat*, Dalam pendekatan pembelajaran presentasi, siswa berperan sebagai presenter, memberikan ceramah kepada sesama siswa tentang topik yang telah dipelajarinya. Kemampuan presentasi siswa dan keakraban dengan konten SKI akan mendapat manfaat dari penekanan metode ini pada persiapan dan koreksi. Selain itu, instruktur sering menggunakan pembelajaran inkuiri, suatu pendekatan yang mendorong partisipasi siswa.

Strategi pembelajaran yang efisien adalah strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan karakteristik siswa yang terlibat dan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan untuk memilih dan memodifikasi strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran SKI siswanya.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran SKI di MSN 5 Sleman

Karena tujuan Pembelajaran SKI adalah untuk mendidik siswa tentang keimanan Islam serta untuk membentuk karakter siswa yang kuat, maka Kurikulum Merdeka dapat digunakan dalam Pembelajaran SKI dengan beberapa cara. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran SKI untuk mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip Islam seperti kesabaran, keterbukaan, dan kejujuran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum Independen mendorong pendekatan pendidikan yang lebih berbasis siswa. Guru mempunyai standar yang lebih tinggi ketika mereka menunjukkan kemampuan untuk menginspirasi siswa untuk mengejar minat mereka dan mencapai potensi penuh mereka di kelas. Guru dapat memanfaatkan pembelajaran SKI untuk memfasilitasi diskusi tentang keprihatinan sosial siswa dan pengembangan strategi untuk mengatasinya.

Kurikulum yang diterapkan saat ini didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara terpusat, meskipun luas, kedalaman, dan jumlah pelajarannya masih berbeda-beda tergantung kebutuhan siswa. Hal ini menyiratkan bahwa instruktur tidak secara aktif mengejar tugas siswa, yang sekarang harus diselesaikan pada waktu yang sama. Namun, siswa modern mengutamakan pemahaman, kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik, nilai bagus, dan penyerapan informasi yang disajikan secara optimal sesuai dengan konteksnya. Tujuan utama di sini bukanlah agar siswa menyelesaikan topiknya, melainkan agar instruktur menilai kemajuan mereka dan menentukan langkah selanjutnya.

Kurikulum Mandiri menekankan pentingnya memasukkan teknologi kedalam pendidikan. Pendidik dapat menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menstimulasi siswa. Untuk meningkatkan diskusi tentang ide-ide SKI dengan siswanya, guru dapat menggunakan media visual seperti film dan animasi. Siswa dapat mempelajari beberapa mata kuliah secara bersamaan dalam kurikulum bebas, yang tekanan pembelajaran lintas disiplin. Dengan mengintegrasikan materi SKI dengan disiplin ilmu lain, guru dapat membantu siswa lebih memahami ajaran Islam.

Siswa yang menggunakan kurikulum mandiri harus mengantisipasi penekanan yang lebih besar pada karakter pengembangan dan potensi mereka saat menilai pembelajaran mereka. Guru memiliki banyak alat penilaian, seperti portofolio, kelompok proyek, dan presentasi, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada sifat dan potensi umum siswa daripada nilai mereka. Dengan memasukkan Kurikulum Merdeka ke dalam Sejarah Kebudayaan Islam, diharapkan para siswa akan merasakan pembelajaran lebih menarik dan relevan. Selain itu, mereka akan lebih siap untuk pertumbuhan spiritual dan kehidupan lainnya.

Sementara itu, ada beberapa indikator berhasil atau tidaknya seorang guru dalam menekuni SKI diantaranya: a) Guru SKI harus memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang materi pelajaran yang mereka ajarkan. Hal ini penting, karena SKI sering kali memerlukan penafsiran yang berbeda terhadap aturan-aturan Islam yang rumit. b) Guru harus menjadi ahli materi pelajaran, namun mereka juga harus mampu menyampaikan pengetahuan tersebut secara efektif kepada siswanya. Hal ini melibatkan keterampilan komunikasi yang efektif seperti menjelaskan konsep secara sederhana, memberikan contoh nyata, mengajukan pertanyaan yang menarik, dan memberikan kritik yang mendalam. d) Ketiga, kemampuan berpikir di luar kebiasaan sangat penting bagi instruktur SKI yang hebat. Pembelajaran dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan melalui penggunaan alat seperti permainan instruksional dan teknologi inovatif. e) Guru yang unggul dalam pengajaran SKI juga harus memiliki kapasitas untuk menginspirasi siswanya untuk mengambil peran aktif

dalam pendidikannya sendiri. Hal ini dapat dicapai melalui pengenalan tugas-tugas yang menarik, pemberian kritik yang membangun, dan pembentukan hubungan saling percaya dengan siswa. f) Guru yang unggul dalam pengajaran SKI juga harus berhasil memasukkan cita-cita Islam ke dalam kelas. Hal ini mencakup penguatan agama dan moralitas siswa serta membimbing mereka untuk menerapkan keyakinan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun keberhasilan pembelajaran SKI kelas VII di MSN 5 Sleman sangat dipengaruhi oleh banyak variabel, salah satunya adalah kemampuan guru. Guru sangat penting dalam pendidikan SKI. Pendidik yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan semangat belajar siswa. Dalam kondisi mandiri, guru harus memastikan bahwa siswa memiliki lingkungan di mana mereka dapat bereksperimen dan mengambil risiko sambil tetap menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk berhasil. Akses terhadap materi pendidikan yang paling baru dan relevan, seperti buku teks, media pembelajaran, dan panduan guru, sangat bermanfaat bagi pengajar SKI Kelas VII.

Selain itu, siswa harus dapat memanfaatkan teknologi sebagai sumber pembelajaran, seperti e-book atau video pembelajaran, sesuai dengan Kurikulum Mandiri, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan mudah diakses. Dalam kelas VII SKI, suasana pembelajaran sangat penting. Ruang belajar yang menyenangkan dan menenangkan dapat membantu siswa menjadi lebih santai, lebih fokus, dan lebih termotivasi. Sebagai bagian dari kurikulum kemandirian, suasana kelas yang ramah sangat penting untuk mendorong siswa terlibat dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif .

Selain itu, SKI VII memberikan siswa berbagai metode belajar, seperti studi kasus, pekerjaan rumah, simulasi, dan ceramah di kelas. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang beragam, siswa mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang strategi dakwah Rasulullah Saw. Mereka juga mungkin lebih terlibat dalam pendidikan mereka. Adanya peran orang tua dan masyarakat juga dapat membantu pembelajaran SKI di kelas VII. Orang tua dan masyarakat dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dan SKI secara lebih mendalam. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang berbasis masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang keyakinan Islam.

Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut: 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. 2) **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. 6) **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011).

Seperti yang telah dijelaskan, beberapa tujuan kurikulum agama Islam sangat penting, terutama berdampak positif, karena membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik dan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berpengetahuan.

KESIMPULAN

Hasilnya adalah Kurikulum Merdeka, yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Tujuan kurikulum ini adalah untuk mempertahankan rasa jati diri siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berinisiatif, berpikir kreatif, dan mandiri. Pada kelas SKI kelas VII di MSN 5 Sleman, Kurikulum Mandiri diterapkan dengan berbagai pendekatan. *Pertama*, Salah satu pendekatan untuk memasukkan Kurikulum Merdeka ke dalam pendidikan SKI adalah dengan menekankan nilai-nilai kebangsaan seperti kejujuran, toleransi, dan kolaborasi. Hal ini dapat dicapai dengan mengutamakan cita-cita ini di kelas dan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Kurikulum Mandiri juga dapat diterapkan dengan mendorong orisinalitas dan kecerdasan siswa dalam studi SKI mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah dapat mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan tentang bagaimana hukum Islam dapat dipraktikkan. *Ketiga*, Menumbuhkan otonomi siswa dalam pembelajaran SKI dapat menjadi cara yang efektif dalam menerapkan Kurikulum Mandiri. Anda dapat mencapai hal ini dengan menugaskan bacaan dari sumber asli dan meminta siswa mengambil penilaian mereka sendiri mengenai tujuan dan pendekatan dakwah Nabi di Mekah dan Madinah. *Keempat*, Kurikulum Merdeka menekankan pada kecerdasan siswa secara keseluruhan, yang mencakup kemampuan kognitif serta pertumbuhan spiritual, sosial, dan emosional. Mengembangkan kecerdasan moral dan spiritual siswa melalui pembelajaran topik-topik tersebut merupakan salah satu cara penerapan Kurikulum Mandiri dalam pembelajaran SKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in* Imam an-Nawawi. Qisthi Press.
- Abdul Majid, Dian Andayani, Anang Solihin Wardan, (2011). *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslan, (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*, (91).
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Albi Anggito Setiawan Johan, (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher).
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, (2022), “TP, ATP dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Madrasah”. (16)

- Duryat, H. M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Lexy J. Moleong, (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nasution, S. (1986). Kurikulum dan pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347–353.
- Junaidi, Aris. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). *Lismina. Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Uwais
- Mubarak, D. (2021). Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis ICT. *Tanzhimuna*, 1(1), 1–18.
- Mahrus As'ad & Adad Nursahad, (2023). Semangat Mendalami Sejarah Kebudayaan Islam Untuk MS Kelas VII Jilid 1 : Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, Bandung: Erlangga.
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 131. Google Scholar
- Sarinah. 2015, Pengantar Kurikulum. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). Bandung: Alfabeta Cv
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). Google Scholar.
- Uswatun Hasanah. (2022). Mengenal Kurikulum Merdeka. BPMP Provinsi DKI Jakarta.
- Tatang Ary Gumanti, (2016). Yunidar, and Syahrudin, Metode Penelitian Pendidikan, Bogor: Mitra Wacana Media.
- Zuhairini, H., Abdul, G., & Yusuf, S. A. (1977). Methodik khusus pendidikan agama. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Winarso, Widodo, 2015, Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Cirebon: CV. Confident.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License